Jurnal Pendidikan Indonesia:
Teori, Penelitian dan Inovasi
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2567
Vol. 6, No. 4, Januari 2026

STRATEGI PENGEMBANGAN LITERASI MENULIS SISWA SMP MELALUI PENDEKATAN MULTILITERASI PADA KEGIATAN ANTOLOGI CERPEN

Faridah[1], Eva Dianawati Wasliman[2] & Sri Handayani[3]

[1,2,3] Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286
Telp: 0815-7273-8012
E-mail: faridah@ypmalfitrah.sch.id[1], evadianawatiwasliman@uninus.ac.id[2], srihandayani@uninus.ac.id[3]

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2026-07-06
Revised : 2026-07-26
Accepted : 2026-07-29

KEYWORDS
learnings strategies
multiliteracies
writing literacy
short story anthology

KATA KUNCI
strategi pembelajaran
multiliterasi
literasi menulis antologi cerpen

ABSTRACT
The evolution of literacy concepts toward multiliteracies demands transformation of writing instruction in junior high schools; however, its implementation has not been systematically integrated with instructional management. This study aims to describe and analyze strategies for developing junior high school students' writing literacy through a multiliteracy approach in short story anthology writing activities, examined through the functions of planning, organizing, implementing, and evaluating instruction. The research employed a qualitative approach with a case study design at SMPIT Al Fitrah Bandung. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews with teachers and the school principal, and documentation studies of instructional materials and student work. Data analysis utilized the Miles, Huberman, and Saldaña model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Findings reveal that multiliteracy strategies were implemented through pre-writing, writing, and post-writing stages by integrating various literacy modes (textual, visual, digital). Implementation of strategies managed through instructional management functions effectively improved writing quality, particularly in idea development, plot construction, accuracy of intrinsic elements, creativity, motivation, and students' confidence. This study confirms that integrating the multiliteracy approach with instructional management effectively enhances junior high school students' writing literacy and provides theoretical and practical contributions to Indonesian language instruction development

ABSTRAK
Perkembangan konsep literasi menuju *multiliterasi* menuntut transformasi pembelajaran menulis di sekolah menengah pertama, namun implementasinya belum terintegrasi dengan pengelolaan pembelajaran yang sistematis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengembangan literasi menulis siswa SMP melalui pendekatan *multiliterasi* pada kegiatan penulisan antologi cerpen, yang ditinjau dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMPIT Al Fitrah Bandung. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan karya siswa. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *multiliterasi* diterapkan melalui tahapan pramenulis, menulis, dan pascamenulis dengan mengintegrasikan berbagai moda literasi (teks, visual, digital). Penerapan strategi yang dikelola berdasarkan fungsi manajemen pembelajaran terbukti meningkatkan kualitas tulisan, terutama pengembangan ide, alur, ketepatan unsur intrinsik, kreativitas, motivasi, dan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan *multiliterasi*

dengan manajemen pembelajaran efektif meningkatkan literasi menulis siswa SMP dan memberikan kontribusi teoretis serta praktis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap literasi secara fundamental. Literasi tidak lagi dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis semata, melainkan telah berkembang menjadi konsep yang lebih kompleks dan multidimensional. Abidin (2018) menegaskan bahwa literasi telah memasuki fase kelima yang dikenal dengan istilah multiliterasi, yaitu kemampuan mengekspresikan dan memahami ide serta informasi melalui berbagai cara menggunakan bentuk teks tradisional, teks inovatif, simbol, dan multimedia. Pergeseran paradigma ini menuntut transformasi fundamental dalam praktik pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan menulis di tingkat sekolah menengah pertama.

Kemampuan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks dan strategis dalam pengembangan kompetensi siswa. Abbas (2006) mendefinisikan keterampilan menulis sebagai kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis dengan ketepatan pengungkapan yang didukung oleh ketepatan bahasa, kosakata, gramatikal, dan penggunaan ejaan. Pengembangan keterampilan menulis ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, termasuk potensi kreativitas melalui kegiatan menulis kreatif seperti penulisan cerpen. Lebih lanjut, Pasal 4 ayat (5) undang-undang tersebut secara eksplisit mengamanatkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, yang memperkuat posisi strategis pembelajaran menulis dalam sistem pendidikan nasional. Pasal 37 juga menegaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah, termasuk SMP, wajib memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai wahana pengembangan keterampilan berbahasa, termasuk menulis. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa SMP masih tergolong rendah. Wasillah (2016) menegaskan bahwa aspek pelajaran bahasa yang paling tidak diminati siswa dan guru adalah menulis atau mengarang. Kondisi ini diperparah oleh pendekatan pembelajaran yang masih cenderung konvensional, berorientasi pada produk akhir, dan kurang memberikan ruang eksplorasi ide secara bermakna.

Kesenjangan antara tuntutan kompetensi literasi abad ke-21 dengan realitas pembelajaran menulis di sekolah memerlukan strategi inovatif yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi literasi secara sistematis. Pemerintah Indonesia telah merespons tantangan ini melalui kebijakan strategis berupa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Peraturan ini menjadi landasan hukum pelaksanaan GLS yang mengamanatkan kegiatan pembiasaan membaca 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai sebagai upaya sistematis menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah (Kemdikbud, 2019). Kebijakan ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan praksis sosial yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pembiasaan dan integrasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Implementasi GLS ini juga merupakan operasionalisasi dari amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat (5) yang menekankan pentingnya pengembangan budaya membaca dan menulis dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Meskipun konsep multiliterasi telah berkembang secara teoretis dan terbukti efektif dalam berbagai konteks pembelajaran internasional, implementasinya dalam pembelajaran menulis sastra, khususnya penulisan cerpen di tingkat SMP, belum banyak dikaji secara mendalam. Tanjung (2023) dan Tita (2023) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran multiliterasi dapat meningkatkan keterampilan menulis, namun penelitian tersebut belum mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana strategi multiliterasi dikelola melalui pendekatan manajerial yang terstruktur untuk menghasilkan produk autentik berupa antologi cerpen.

Pendekatan multiliterasi berangkat dari pandangan bahwa literasi bersifat dinamis, beragam, dan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta teknologi. Abidin (2015) menjelaskan bahwa multiliterasi adalah keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide atau informasi dengan menggunakan bentuk teks konvensional maupun inovatif, simbol, dan

multimedia. Dalam konteks pembelajaran menulis, pendekatan ini memungkinkan siswa mengembangkan ide melalui pengalaman personal, media visual, diskusi kolaboratif, dan refleksi kritis.

Keberhasilan implementasi pendekatan multiliterasi tidak terlepas dari pengelolaan pembelajaran yang sistematis. Teori manajemen George R. Terry menegaskan bahwa manajemen merupakan proses yang terdiri atas perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengendalian (controlling) untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Terry & Rue, 2020). Dalam konteks pembelajaran menulis, keempat fungsi manajemen ini menjadi kerangka kerja strategis untuk mengelola kegiatan penulisan antologi cerpen, mulai dari penetapan tujuan, pembagian peran, pendampingan proses menulis, hingga evaluasi produk akhir.

Penelitian Ramdhani (2024) dan Simamora dkk. (2023) memperkuat argumentasi bahwa literasi digital dan gerakan literasi sekolah berperan penting dalam menumbuhkan keterampilan abad ke-21. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik menganalisis bagaimana strategi manajerial diterapkan dalam pembelajaran multiliterasi yang menghasilkan karya autentik. Urifah (2024) menunjukkan bahwa model multiliterasi berbantuan media dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi, tetapi fokusnya masih pada siswa sekolah dasar dan belum menyentuh kompleksitas penulisan cerpen di tingkat SMP.

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dalam tiga aspek fundamental. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan multiliterasi dengan teori manajemen George R. Terry secara sistematis dalam pembelajaran menulis cerpen, sehingga menghasilkan kerangka kerja strategis yang terstruktur dan aplikatif. Kedua, penelitian ini mengkaji secara mendalam proses pembelajaran menulis yang menghasilkan produk autentik berupa buku antologi cerpen sebagai syarat kelulusan, yang membedakannya dari penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada peningkatan keterampilan menulis tanpa menghasilkan luaran konkret. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang menggali narasi strategi guru dan pengalaman siswa secara mendalam, sehingga menghasilkan rekomendasi praktis untuk pelatihan guru dan kebijakan pengembangan literasi di sekolah menengah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan empat pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran menulis antologi cerpen melalui pendekatan multiliterasi dilaksanakan di SMPIT Al Fitrah Bandung? (2) Bagaimana pengorganisasian kegiatan penulisan antologi cerpen berbasis multiliterasi dikelola untuk meningkatkan keterlibatan siswa? (3) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen melalui pendekatan multiliterasi berlangsung dalam praktik pembelajaran? (4) Bagaimana evaluasi proses dan hasil pembelajaran menulis antologi cerpen dilakukan untuk memastikan kualitas karya siswa?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengembangan literasi menulis siswa SMP melalui pendekatan multiliterasi pada kegiatan penulisan antologi cerpen di SMPIT Al Fitrah Bandung. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembelajaran menulis berbasis multiliterasi; (2) mendeskripsikan dan menganalisis pengorganisasian kegiatan penulisan antologi cerpen; (3) mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran menulis melalui pendekatan multiliterasi; dan (4) mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi proses dan hasil pembelajaran menulis antologi cerpen.

2. Tinjauan Literatur

Pendekatan Multiliterasi dalam Pembelajaran Menulis

Pendekatan *multiliterasi* telah mengalami perkembangan signifikan dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Agusta dan Budiarti (2024) menegaskan bahwa gerakan literasi sekolah berbasis *multiliterasi* mampu menumbuhkan keterampilan abad ke-21, termasuk kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Penelitian mereka menunjukkan bahwa integrasi literasi visual, digital, dan tekstual menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Sejalan dengan itu, Pramesti dan Kurniawan (2021) mengidentifikasi bahwa literasi multimodal di era digital memiliki implikasi kuat terhadap transformasi pembelajaran, di mana siswa tidak lagi hanya mengonsumsi teks linear tetapi juga memproduksi makna melalui kombinasi teks, gambar, suara, dan video.

Namun, implementasi *multiliterasi* dalam pembelajaran menulis masih menghadapi sejumlah tantangan. Tanjung (2023) mengungkapkan bahwa meskipun model pembelajaran *multiliterasi* terbukti meningkatkan kemampuan menulis teks, banyak guru masih kesulitan mengintegrasikan berbagai moda literasi secara sistematis karena keterbatasan pemahaman dan fasilitas teknologi. Temuan ini

diperkuat oleh Tita (2023) yang menemukan bahwa efektivitas penerapan *multiliterasi* sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang skenario pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa. Kesenjangan antara potensi teoretis dan realitas implementasi ini menunjukkan perlunya strategi pengelolaan pembelajaran yang lebih terstruktur dan berbasis pada prinsip manajerial yang jelas.

Dalam konteks penulisan kreatif, Ratih dkk. (2024) menunjukkan bahwa media *digital storytelling* pada pembelajaran menulis cerpen mampu meningkatkan engagement siswa SMP secara signifikan. Penelitian mereka mengidentifikasi pola positif antara penggunaan media multimodal dengan kualitas pengembangan ide, struktur narasi, dan kreativitas siswa. Namun, studi tersebut belum mengeksplorasi bagaimana proses pendampingan dan evaluasi berkelanjutan dikelola untuk memastikan kualitas karya siswa. Di sisi lain, Wijaya (2025) menemukan bahwa pendampingan penulisan cerpen melalui aplikasi digital seperti Wattpad dapat meningkatkan respons dan motivasi siswa, tetapi kekuatan penelitian ini terbatas pada konteks kelompok belajar informal dan belum menyentuh praktik pembelajaran formal di sekolah.

Bukti yang bertentangan muncul dari penelitian Rofiq (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca sebelum pembelajaran lebih efektif meningkatkan keterampilan menulis dibandingkan intervensi teknologi semata. Temuan ini menegaskan bahwa *multiliterasi* tidak sekadar mengintegrasikan teknologi, melainkan memerlukan pendekatan holistik yang mengombinasikan literasi tradisional dengan inovasi digital. Kesenjangan ini memperkuat urgensi penelitian yang mengkaji secara komprehensif bagaimana strategi *multiliterasi* dikelola melalui fungsi manajemen pembelajaran untuk menghasilkan produk autentik seperti antologi cerpen.

Literasi Menulis Siswa Sekolah Menengah Pertama

Literasi menulis siswa SMP menjadi perhatian serius dalam kajian pendidikan bahasa Indonesia kontemporer. Ramdhani (2024) mengidentifikasi bahwa peran literasi baca tulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa SMP sangat krusial, namun masih menghadapi kendala berupa rendahnya minat menulis, keterbatasan kosakata, dan kesulitan mengembangkan ide secara sistematis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis yang berorientasi pada produk tanpa memberikan pendampingan proses cenderung menghasilkan karya yang kurang berkualitas dan menurunkan motivasi belajar siswa.

Simamora dkk. (2023) melalui penelitian kuantitatif menemukan pengaruh signifikan literasi digital terhadap keterampilan membaca dan menulis Bahasa Indonesia. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa siswa yang terpapar literasi digital memiliki kemampuan mengorganisasi ide dan mengembangkan paragraf yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya mengandalkan literasi konvensional. Namun, kelemahan penelitian ini terletak pada absennya analisis mendalam mengenai bagaimana proses literasi digital tersebut difasilitasi dan dievaluasi oleh guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Urifah (2024) memberikan perspektif berbeda dengan menunjukkan bahwa model *multiliterasi* berbantuan *photo story* efektif meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar. Meskipun konteksnya berbeda, temuan ini memberikan indikasi kuat bahwa pendekatan visual dalam pembelajaran menulis dapat diadaptasi untuk jenjang SMP, khususnya dalam penulisan cerpen yang memerlukan visualisasi tokoh, latar, dan konflik. Namun, penelitian tersebut belum mengeksplorasi kompleksitas pengelolaan pembelajaran menulis yang melibatkan tahapan pramenulis, menulis, dan pascamenulis secara sistematis.

Hubungan antara literasi menulis dan pembelajaran bermakna ditegaskan oleh Agusta dan Budiarti (2024) yang menemukan bahwa gerakan literasi sekolah yang menghasilkan produk autentik seperti buku antologi mampu meningkatkan kepercayaan diri dan tanggung jawab akademik siswa. Kekuatan temuan ini terletak pada penekanan terhadap pentingnya luaran pembelajaran yang dapat diapresiasi secara nyata, bukan sekadar tugas yang dinilai dan disimpan. Namun, kesenjangan penelitian muncul dalam aspek bagaimana proses pengelolaan dari perencanaan hingga publikasi karya dikelola secara manajerial untuk memastikan keterlibatan seluruh siswa dan kualitas produk akhir.

Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek Literasi

Pengelolaan pembelajaran berbasis proyek literasi memerlukan kerangka manajerial yang sistematis untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran. Meskipun teori manajemen George R. Terry telah lama dikenal dalam konteks organisasi, aplikasinya dalam pembelajaran *multiliterasi* masih terbatas. Tita (2023) mengidentifikasi bahwa keberhasilan pembelajaran *multiliterasi* sangat bergantung pada perencanaan yang matang,

pengorganisasian sumber daya yang tepat, pelaksanaan yang partisipatif, dan evaluasi yang berkelanjutan. Namun, penelitian tersebut belum mengoperasionalisasikan fungsi-fungsi manajemen secara eksplisit dalam konteks pembelajaran menulis.

Ratih dkk. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen berbasis *digital storytelling* memerlukan tahapan kerja yang jelas, pembagian peran siswa, dan mekanisme umpan balik yang terstruktur. Temuan mereka mengindikasikan bahwa tanpa pengelolaan yang sistematis, pembelajaran berbasis teknologi cenderung menjadi aktivitas sporadis yang tidak menghasilkan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis. Kelemahan penelitian ini terletak pada fokusnya yang terbatas pada aspek media, tanpa menganalisis secara mendalam bagaimana guru mengelola seluruh siklus pembelajaran dari perencanaan hingga evaluasi.

Rofiq (2025) memberikan perspektif implementasi kegiatan literasi sekolah yang menekankan pentingnya konsistensi dan keberlanjutan program. Penelitian tersebut menemukan bahwa program literasi yang dikelola secara ad hoc tanpa perencanaan jangka panjang cenderung tidak memberikan dampak berkelanjutan terhadap peningkatan keterampilan literasi siswa. Namun, penelitian ini belum mengeksplorasi bagaimana fungsi pengendalian dan evaluasi dilakukan untuk memastikan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Kesenjangan utama dalam literatur terkini adalah absennya penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan pendekatan *multiliterasi* dengan kerangka manajemen pembelajaran dalam konteks penulisan karya sastra autentik seperti antologi cerpen. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek parsial, seperti penggunaan media, strategi mengajar, atau evaluasi hasil belajar, tanpa menganalisis secara holistik bagaimana seluruh proses pembelajaran dikelola secara sistematis. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji strategi pengembangan literasi menulis melalui pendekatan *multiliterasi* yang dikelola berdasarkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks pembelajaran menulis antologi cerpen di SMP.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi pengembangan literasi menulis siswa SMP melalui pendekatan *multiliterasi* pada kegiatan penulisan antologi cerpen. Creswell dan Poth (2018) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan melalui proses penelitian yang induktif dan holistik. Penelitian tidak berfokus pada pengukuran variabel secara statistik, melainkan pada penggalian makna, proses, dan dinamika pembelajaran sebagaimana berlangsung secara alami dalam konteks sekolah. Desain studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji secara intensif dan holistik suatu fenomena pembelajaran pada konteks tertentu, yaitu pelaksanaan pembelajaran menulis berbasis *multiliterasi* di SMPIT Al Fitrah Bandung. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat ketika peneliti ingin memahami fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas. Melalui studi kasus, peneliti dapat menggambarkan secara rinci bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menulis dikelola oleh guru, serta bagaimana keterlibatan siswa dalam proses penulisan antologi cerpen sebagai produk pembelajaran autentik.

Penelitian dilaksanakan di SMPIT Al Fitrah Bandung pada periode Januari hingga Maret 2025, bertepatan dengan kegiatan penulisan antologi cerpen sebagai syarat kelulusan siswa kelas IX. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan program literasi berbasis proyek yang menghasilkan produk autentik berupa buku antologi cerpen, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian meliputi guru Bahasa Indonesia kelas IX sebagai perancang, pelaksana, dan pengelola pembelajaran yang memiliki peran sentral dalam merumuskan strategi pembelajaran dan mengimplementasikan pendekatan *multiliterasi*. Siswa kelas IX menjadi subjek utama karena mereka merupakan pelaku langsung dalam kegiatan menulis cerpen dan pihak yang mengalami proses pembelajaran yang diteliti. Kepala sekolah juga dilibatkan sebagai subjek pendukung untuk memperoleh gambaran mengenai dukungan institusional dan lingkungan sekolah dalam pengembangan literasi menulis siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi yang mencakup observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang mendalam, komprehensif, dan kontekstual. Patton

(2015) menyatakan bahwa triangulasi merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan melalui penggunaan berbagai sumber data, metode, atau perspektif peneliti. Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas untuk mengamati langsung aktivitas guru dan siswa selama tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, termasuk strategi yang diterapkan, keterlibatan siswa, penggunaan berbagai moda literasi, serta dinamika interaksi pembelajaran di kelas. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru Bahasa Indonesia untuk menggali informasi mengenai perencanaan pembelajaran, penerapan pendekatan *multiliterasi*, pengelolaan kegiatan penulisan antologi cerpen, serta kendala dan solusi yang dihadapi. Menurut Merriam dan Tisdell (2016), wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi respons partisipan secara lebih mendalam sambil tetap mempertahankan fokus pada topik penelitian. Wawancara dengan kepala sekolah bertujuan memperoleh data terkait kebijakan sekolah, dukungan sarana dan prasarana, serta peran manajerial dalam pengembangan literasi menulis siswa. Studi dokumentasi dilakukan terhadap perangkat pembelajaran seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), panduan penulisan cerpen, hasil karya siswa berupa cerpen dan buku antologi, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan untuk menelaah secara objektif keterkaitan antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di lapangan, dan hasil pembelajaran yang dicapai.

Analisis data dilakukan secara kualitatif mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Miles dkk. (2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara simultan dan interaktif, bukan linear, di mana peneliti bergerak bolak-balik antara pengumpulan data dan analisis untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menulis berbasis *multiliterasi*, serta dampaknya terhadap peningkatan keterampilan menulis siswa. Data yang tidak relevan disisihkan, sedangkan data yang memiliki keterkaitan dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut. Penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau tabel deskriptif yang memudahkan peneliti melihat pola, hubungan, dan kecenderungan data secara sistematis sesuai kerangka pemikiran penelitian. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menguji kembali kesimpulan sementara melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta konfirmasi kepada subjek penelitian untuk memastikan keabsahan dan konsistensi temuan penelitian. Lincoln dan Guba (1985) menegaskan bahwa kredibilitas penelitian kualitatif dapat ditingkatkan melalui triangulasi, member checking, dan keterlibatan yang berkepanjangan di lapangan. Proses verifikasi ini menghasilkan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai strategi pengembangan literasi menulis siswa SMP melalui pendekatan *multiliterasi* pada kegiatan penulisan antologi cerpen.

4. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas IX, diperoleh informasi bahwa pembelajaran menulis cerpen dirancang tidak semata-mata untuk memenuhi tuntutan administrasi pembelajaran, tetapi diarahkan pada pengembangan keterampilan menulis kreatif siswa secara nyata. Guru menyampaikan bahwa sejak awal pembelajaran, siswa telah diperkenalkan pada target akhir berupa penyusunan buku antologi cerpen, sehingga mereka memiliki gambaran konkret mengenai hasil yang akan dicapai. Hal ini diperkuat oleh dokumentasi perangkat pembelajaran yang menunjukkan adanya tahapan kegiatan menulis yang disusun secara runtut, mulai dari pemetaan ide, eksplorasi tema, penyusunan draf, hingga kegiatan revisi dan penyuntingan.

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa proses penulisan cerpen dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, siswa diarahkan untuk menggali ide melalui diskusi, refleksi pengalaman personal, serta pemanfaatan stimulus visual dan digital. Selanjutnya, siswa menyusun draf cerpen dengan bimbingan guru dan dukungan berbagai sumber literasi. Pada tahap lanjutan, siswa terlibat dalam kegiatan membaca ulang, memberikan dan menerima umpan balik, serta melakukan revisi secara kolaboratif. Aktivitas ini tercatat secara konsisten dalam catatan observasi dan terlihat pula pada draf cerpen siswa yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Temuan wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa memiliki kebebasan dalam menentukan tema dan gaya penceritaan cerpen, meskipun tetap berada dalam

kerangka tema besar yang telah disepakati bersama. Kebebasan tersebut membuat siswa merasa lebih terlibat secara personal dalam proses menulis. Siswa juga menyatakan bahwa pendampingan guru dilakukan secara merata, baik melalui diskusi kelas, bimbingan individual, maupun kegiatan saling memberi masukan antarsiswa. Hal ini menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa didukung tetapi tetap bertanggung jawab terhadap perkembangan karya masing-masing.

Hasil observasi lebih lanjut memperlihatkan bahwa pembelajaran menulis tidak hanya bertumpu pada teks tulis konvensional. Siswa memanfaatkan berbagai moda literasi, seperti gambar, media digital, diskusi kelompok, dan pengalaman pribadi sebagai sumber inspirasi. Guru berperan aktif dalam memberikan umpan balik secara berkelanjutan melalui konferensi menulis singkat dan kegiatan penilaian antarteman yang terstruktur. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tampak lebih antusias, percaya diri, dan berani mengekspresikan ide-ide kreatif mereka dalam bentuk tulisan.

Dokumentasi berupa kumpulan draf cerpen, lembar umpan balik, serta buku antologi cerpen yang telah diterbitkan menunjukkan adanya peningkatan kualitas tulisan siswa. Peningkatan tersebut tampak pada pengembangan ide yang lebih mendalam, alur cerita yang lebih koheren, penggambaran tokoh yang lebih hidup, serta keberanian siswa dalam mengeksplorasi konflik dan gaya penceritaan yang beragam. Kriteria penilaian yang digunakan guru mencakup unsur intrinsik cerpen, ketepatan kebahasaan, orisinalitas ide, dan keterpaduan alur, sebagaimana tercantum dalam dokumen penilaian yang dianalisis peneliti.

Temuan juga menunjukkan bahwa keberadaan buku antologi cerpen sebagai produk akhir pembelajaran memberikan dampak psikologis yang positif bagi siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa bangga dan termotivasi karena karya mereka dihargai dan diwujudkan dalam bentuk nyata. Proses menulis yang dilakukan secara bertahap dan kolaboratif membuat siswa lebih percaya diri serta lebih terbuka terhadap proses revisi dan perbaikan karya.

Secara keseluruhan, temuan lapangan mengindikasikan bahwa pembelajaran menulis cerpen berbasis multiliterasi yang diterapkan di kelas IX mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil tulisan siswa. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada kreativitas, kemandirian belajar, kepercayaan diri, serta kemampuan siswa dalam mengembangkan ide dan bernalar secara kritis melalui kegiatan menulis.

5. Dikusi

Efektivitas Perencanaan Pembelajaran Berbasis Multiliterasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran menulis berbasis *multiliterasi* yang sistematis menjadi fondasi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Perencanaan yang disusun guru Bahasa Indonesia tidak hanya memenuhi persyaratan administratif, tetapi berorientasi pada produk autentik berupa buku antologi cerpen. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhikmah (2024) yang menegaskan bahwa pengelolaan pembelajaran yang menggunakan fungsi *planning, organizing, actuating,* dan *controlling* mampu meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan. Rama dkk. (2023) memperkuat argumentasi ini dengan menyatakan bahwa fungsi perencanaan dalam manajemen pendidikan menentukan arah dan target pembelajaran yang jelas bagi seluruh pemangku kepentingan.

Perencanaan pembelajaran yang membagi proses menulis ke dalam tahapan pramenulis, menulis, dan pascamenulis selaras dengan teori proses menulis yang dikemukakan Keen (2022) bahwa pendekatan proses lebih efektif memfasilitasi pengembangan keterampilan menulis dibandingkan metode analisis-aplikasi yang konvensional. Penetapan kriteria penilaian sejak awal yang mencakup unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan memberikan panduan jelas bagi siswa, sejalan dengan temuan Karunanayaka dan Naidu (2021) bahwa penilaian autentik yang terstruktur berkontribusi signifikan terhadap pengembangan atribut lulusan. Strategi perencanaan ini juga mengonfirmasi pandangan Kulju dkk. (2018) bahwa pedagogi *multiliterasi* memerlukan perencanaan matang yang mengintegrasikan berbagai moda teks dan sumber belajar.

Pengorganisasian yang Mendorong Otonomi dan Kolaborasi

Pengorganisasian kegiatan penulisan antologi cerpen yang memberikan otonomi kepada siswa dalam memilih tema personal sekaligus menyediakan pendampingan terstruktur terbukti efektif menciptakan ekosistem belajar kondusif. Temuan ini mendukung penelitian Thibaut dan Curwood (2018) yang menyatakan bahwa pedagogi *multiliterasi* memerlukan ruang, waktu, dan fleksibilitas bagi siswa untuk bereksperimen dengan berbagai alat dan representasi. Breuer dan van Steendam (2021) menegaskan bahwa *agency* siswa berkembang melalui pedagogi *multiliterasi* yang

memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan identitas dan ide secara kreatif.

Pembagian tahapan kerja yang jelas dengan penjadwalan ketat namun fleksibel mencerminkan prinsip manajemen pengorganisasian yang efektif. Mariyah dkk. (2021) menjelaskan bahwa fungsi pengorganisasian dalam manajemen pendidikan melibatkan pengaturan sumber daya manusia, material, dan waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Mekanisme pendampingan yang merata pada setiap tahap perkembangan draf siswa sejalan dengan temuan Rahman dkk. (2022) bahwa implementasi pedagogi *multiliterasi* memerlukan dukungan instruksional yang memadai untuk memastikan seluruh siswa terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran yang Mengintegrasikan Berbagai Moda Literasi

Integrasi berbagai moda literasi dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan hasil signifikan terhadap peningkatan antusiasme dan kepercayaan diri siswa dalam menulis. Siswa tidak hanya mengandalkan teks tulis konvensional, tetapi memanfaatkan pengalaman personal, diskusi, gambar, dan media digital sebagai sumber inspirasi. Temuan ini mengonfirmasi penelitian Lim dkk. (2022) bahwa penggunaan beragam teks multimodal oleh guru meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya proses pembuatan makna dalam pembelajaran. Zeng (2024) memperkuat argumentasi ini dengan menyatakan bahwa penulisan multimodal memungkinkan siswa *multilingual* yang sering dibungkam di kelas menulis untuk mendapatkan *agency*, merebut kembali suara mereka, dan memanfaatkan sumber semiotik yang kaya untuk ekspresi.

Peran guru sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik berkelanjutan melalui konferensi menulis dan *peer review* terstruktur sejalan dengan penelitian Graham (2021) yang menekankan pentingnya menciptakan visi pembelajaran menulis yang koheren berdasarkan teori dan bukti ilmiah terbaik. Mizusawa (2021) menunjukkan bahwa meskipun pedagogi *multiliterasi* telah diadopsi dalam kurikulum, implementasi efektif di kelas memerlukan guru yang mampu mengintegrasikan praktik komunikasi berbasis teknologi dengan pendampingan intensif. Peningkatan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide, alur cerita, dan karakter tokoh mengonfirmasi temuan Ayuningsih dan Zulaeha (2019) bahwa model pembelajaran *multiliterasi* penulisan cerpen efektif meningkatkan keterampilan menulis siswa sekolah menengah.

Evaluasi Berkelanjutan sebagai Sarana Peningkatan Kualitas

Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan terhadap proses dan hasil pembelajaran terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas tulisan siswa. Umpan balik yang diberikan pada setiap tahap penulisan memungkinkan siswa melakukan revisi berkesinambungan, sejalan dengan penelitian Martinez dan Gomez (2023) yang menunjukkan bahwa umpan balik dan pelatihan strategi berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis mahasiswa. Evaluasi proses yang memantau keterlibatan siswa dan kualitas draf pada setiap tahapan selaras dengan pendekatan penilaian autentik yang dikemukakan Messier (2022) bahwa evaluasi harus mencerminkan situasi dunia nyata dan memungkinkan siswa mendemonstrasikan pembelajaran dengan cara yang autentik.

Penerbitan buku antologi cerpen sebagai produk akhir pembelajaran merupakan bentuk penilaian autentik yang tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga memberikan penghargaan psikologis terhadap kerja keras siswa. Temuan ini memperkuat penelitian Indriati (2024) bahwa penilaian autentik melalui pembelajaran berbasis proyek dalam konteks kelas besar pendidikan desain mampu meningkatkan pemahaman mendalam dan penerapan pengetahuan di luar kelas. Guo dkk. (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan tinggi menghasilkan capaian siswa yang lebih baik ketika produk pembelajaran dapat diapresiasi secara nyata oleh publik. Hidayati dkk. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif meningkatkan hasil belajar siswa ketika dikelola dengan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan literasi menulis melalui pendekatan *multiliterasi* yang dikelola dengan fungsi manajemen pembelajaran mampu menjawab kesenjangan penelitian yang diidentifikasi dalam kajian literatur. Integrasi pendekatan *multiliterasi* dengan teori manajemen George R. Terry dalam pembelajaran menulis cerpen menghasilkan kerangka kerja strategis yang aplikatif dan efektif meningkatkan tidak hanya keterampilan menulis tetapi juga kreativitas, kemandirian, dan kemampuan bernalar kritis siswa SMP. Temuan ini memperkuat pandangan Sulkunen (2024) bahwa *multiliterasi* merupakan keterampilan dasar abad ke-21 yang harus diintegrasikan dalam pendidikan literasi arus utama dengan dukungan pelatihan guru dan materi pembelajaran yang memadai.

6. Kesimpulan

Penelitian ini mengisi kesenjangan penelitian terkait integrasi pendekatan *multiliterasi* dengan teori manajemen pembelajaran dalam konteks penulisan karya sastra autentik di tingkat sekolah menengah pertama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan literasi menulis melalui pendekatan *multiliterasi* yang dikelola berdasarkan fungsi manajemen George R. Terry (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) terbukti efektif meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis siswa SMP.

Kebaruan penelitian terletak pada tiga aspek fundamental. Pertama, penelitian ini menghasilkan kerangka kerja strategis yang mengintegrasikan *multiliterasi* dengan fungsi manajemen pembelajaran secara sistematis, yang sebelumnya belum dikaji dalam praktik pembelajaran menulis cerpen. Kedua, penelitian menghasilkan model pembelajaran yang menghasilkan produk autentik berupa buku antologi cerpen sebagai luaran nyata, bukan sekadar penilaian akademik konvensional. Ketiga, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang menggali secara mendalam narasi strategi guru dan pengalaman siswa, menghasilkan rekomendasi praktis untuk pelatihan guru dan kebijakan literasi sekolah.

Kontribusi penelitian mencakup dimensi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian memperkaya literatur pembelajaran *multiliterasi* dengan menunjukkan bahwa pengelolaan sistematis melalui fungsi manajemen menentukan keberhasilan implementasi pendekatan *multiliterasi* di kelas. Secara praktis, penelitian menghasilkan rekomendasi aplikatif bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengelola pembelajaran menulis berbasis proyek, bagi kepala sekolah dalam merancang kebijakan pengembangan literasi, serta bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap tuntutan literasi abad ke-21.

Implikasi penelitian pada area studi yang lebih luas menunjukkan bahwa pembelajaran menulis yang mengintegrasikan berbagai moda literasi dengan pengelolaan sistematis tidak hanya meningkatkan kompetensi kebahasaan, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kemandirian, kemampuan bernalar kritis, kolaborasi, dan komunikasi siswa sebagaimana dituntut dalam profil lulusan. Penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan mengenai implementasi *multiliterasi* pada berbagai jenjang pendidikan dengan cakupan wilayah dan desain penelitian yang lebih luas, termasuk desain campuran (*mixed methods*) untuk mengukur dampak kuantitatif strategi *multiliterasi* terhadap capaian pembelajaran siswa.

7. Persembahahan

Penelitian ini terlaksana berkat dukungan dan kontribusi berbagai pihak. Penulis menyampaikan apresiasi kepada Universitas Islam Nusantara yang telah memberikan dukungan akademik dan administratif dalam pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah SMPIT Al Fitrah Bandung yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian di sekolah. Penghargaan khusus disampaikan kepada guru Bahasa Indonesia kelas IX SMPIT Al Fitrah Bandung yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan berbagi pengalaman serta strategi pembelajaran secara terbuka. Terima kasih juga kepada siswa kelas IX yang telah berpartisipasi aktif dalam proses penelitian dan memberikan karya terbaik mereka untuk dianalisis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para reviewer dan editor yang telah memberikan masukan konstruktif untuk perbaikan artikel ini

8. Referensi

Abbas, S. (2006). *Pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif di sekolah dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran multiliterasi: Sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21 dalam konteks keindonesiaan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran multiliterasi: Sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21 dalam konteks keindonesiaan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Agusta, E., & Budiarti, S. (2024). Gerakan literasi sekolah tumbuhkan keterampilan abad ke-21. *Jurnal Literasi dan Media Pembelajaran, 21*(2), 61–71. https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i2.151

Ayuningsih, H., & Zulaeha, I. (2019). The effectiveness of learning using short story writing multiliteracy model with public service advertising media based on the learning types of senior high school students. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8*(3), 70–77. https://doi.org/10.15294/SELOKA.V8I3.35637

Breuer, E. O., & van Steendam, E. (2021). *Multiliteracies in the foreign language classroom*. Bristol, UK: Multilingual Matters.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Graham, S. (2021). Creating a classroom vision for teaching writing. *The Reading Teacher*, 10–13.

Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research, 102*, 101586. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586

Hidayati, D., Novianti, H., Khansa, M., Slamet, J., & Suryati, N. (2023). Effectiveness project-based learning in ESP class: Viewed from Indonesian students' learning outcomes. *International Journal of Information and Education Technology, 13*(3), 558–565. https://doi.org/10.18178/ijiet.2023.13.3.1839

Indriati, L. (2024). Enhancing authentic assessment in large-class design education through authentic project-based learning. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 23*(10), 1–23. https://doi.org/10.26803/ijlter.23.10.1

Karunanayaka, S., & Naidu, S. (2021). Impacts of authentic assessment on the development of graduate attributes. *Distance Education, 42*(1), 1–18. https://doi.org/10.1080/01587919.2021.1920206

Keen, J. (2022). Teaching writing: Process, practice and policy. *Changing English, 29*(1), 24–39.

Kemdikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemdikbud.

Kemdikbud. (2019). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama*. Jakarta: Kemdikbud.

Kulju, P., Kupiainen, R., Wiseman, A. M., Jyrkiäinen, A., Koskinen-Sinisalo, K. L., & Mäkinen, M. (2018). A review of multiliteracies pedagogy in primary classrooms. *Language and Literacy, 20*(2), 80–101.

Lim, F. V., Toh, W., & Nguyen, T. T. H. (2022). Multimodality in the English language classroom: A systematic review of literature. *Linguistics and Education, 69*, 101042.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park, CA: SAGE Publications.

Mariyah, S., Hasibuan, L., Anwar, K., & Rizki, A. F. (2021). Perspektif pengelolaan pendidikan fungsi pengelolaan (planning, organizing, actuating, controlling). *Jurnal Manajemen Pendidikan, 10*(2), 145–156.

Martinez, M. E., & Gomez, V. (2023). Effect of feedback and strategy training on undergraduate students' writing ability. *Acta Pedagogia Asiana, 2*(1), 26–33. https://doi.org/10.53623/apga.v2i1.169

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Messier, N. (2022). Authentic assessments. Retrieved from https://teaching.uic.edu/resources/teaching-guides/assessment-grading-practices/authentic-assessments/

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Mizusawa, K. (2021). From functional literacy to multiliteracies: Understanding the challenges of integrating rich and visual texts in Singapore writing classrooms. *Asia Pacific Journal of Education, 41*(4), 727–739. https://doi.org/10.1080/02188791.2021.1997705

Nurhikmah, N. (2024). Educational management functions: Planning, organizing, actuating, controlling. *INTIHA: Islamic Education Journal, 1*(2), 82–91. https://doi.org/10.58988/intiha.v1i2.293

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Pramesti, R., & Kurniawan, B. (2021). Literasi multimodal di era digital: Implikasinya terhadap pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 21*(2), 98–106.

Rahman, M. A., Melliyani, M., Handrianto, C., Erma, E., & Rasool, S. (2022). Prospect and promise in integrating multiliteracy pedagogy in the English language classroom in Indonesia. *Eternal (English, Teaching, Learning, and Research Journal), 8*(1), 34–52. https://doi.org/10.24252/Eternal.V81.2022.A3

Rama, A., Giatman, M., Maksum, H., & Dermawan, A. (2023). Konsep fungsi dan prinsip manajemen pendidikan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 8*(2), 130–137. https://doi.org/10.29210/1202222519

Ramdhani, F. (2024). Peran literasi baca tulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa SMP. Retrieved from

https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/24183

Ratih, M., Sumiyadi, & Nugroho, R. A. (2024). Media digital storytelling pada pembelajaran menulis cerpen siswa SMP. Retrieved from https://e-journal.my.id/onoma/article

Rofiq, A. (2025). Implementasi kegiatan membaca sebelum pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa SMP. Retrieved from https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article

Simamora, H., Simangunsong, J. S., Sartika, S., Larista, L., & Panjaitan, J. (2023). Pengaruh literasi digital terhadap keterampilan membaca dan menulis bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, 1*(6), 158–163. https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.126

Sulkunen, S. (2024). Multiliteracy: The new basic skill for the 21st century classroom. Retrieved from https://school-education.ec.europa.eu

Tanjung, B. Z. (2023). Pengaruh model pembelajaran multiliterasi dalam meningkatkan kemampuan menulis teks. Retrieved from https://ejournal.ust.ac.id/index.php/PENDISTRA/article

Terry, G. R., & Rue, L. W. (2020). *Dasar-dasar manajemen* (Edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.

Thibaut, P., & Curwood, J. S. (2018). Multiliteracies in practice: Integrating multimodal production across the curriculum. *Theory Into Practice, 57*(1), 48–55.

Tita, A. D. (2023). Efektivitas penerapan pembelajaran multiliterasi dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII di SMPN 40 Surabaya. Retrieved from https://ejournal.unesa.ac.id

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).

Urifah, I. D. (2024). Penerapan model multiliterasi berbantuan photo story untuk keterampilan menulis narasi siswa kelas IV. Retrieved from https://jurnal.ummi.ac.id

Wasillah, T., Syahrul, R., & Noveria, E. (2016). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe think pair share terhadap keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(1), 8–16.

Wijaya, G. (2025). Perkembangan kemampuan menulis cerpen dan respons warga kelompok belajar Litterae melalui pendampingan aplikasi Wattpad. Retrieved from https://ejournal.unesa.ac.id

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Zeng, H. (2024). Multimodal writing for promoting multilingual adolescents' agency and voice. *Journal of Language and Literacy Education, 20*(1), 1–22.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).